

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah ketinggalan di dalam mutu pendidikan. Ini dirasakan setelah kita membandingkan mutu pendidikan di Indonesia dengan Negara lain dan merupakan tantangan besar bagi pendidikan.¹

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan Negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya asing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.²

¹ Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36

² Achamd Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 1

Menyikapi hal tersebut, maka paradig pembelajaran juga harus diubah. Seorang pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia bersusila yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang. Undang-Undang No 20 pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.⁴ Interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan sistem pembelajaran yang dirancang dan diterapkan di dalam kelas.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pembelajaran guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Interaksi atau hubungan timbal balik antar guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar

³ Undang-Undang No 20 pasal 3 Tahun 2003

⁴ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), 13.

⁵ Mohamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), 4.

mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif.

Guru yang professional menurut Hamalik adalah guru yang memiliki keahlian sebagai guru, tidak hanya memenuhi sebagai kualifikasi, baik kepribadian, kemampuan mengajar, penguasaan spesialisasi dalam bidang tertentu tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam rangka pengembangan kurikulum sesuai dengan fungsi manajemen.⁶ Dalam mencapai tujuan kurikulum tersebut, guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting karena salah satu tugas pokoknya adalah mengajar. Mengajar merupakan tugas mengorganisasi dan mengatur jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru membuat persiapan pengajaran atau satuan pelajaran, sehingga dengan demikian ia dapat menggunakan dan mengatur alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru menurut Nurdin pada dasarnya berfungsi antara lain: (1) Menentukan arah kegiatan pembelajaran; (2) Memberi isi dan makna tujuan; (3) Menentukan cara bagaimana menggapai tujuan yang di tetapkan; (4) Mengukur seberapa jauh tujuan itu tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai.⁷

Selain itu, keberhasilan pendidikan juga tidak luput dari proses pembelajaran. Diantaranya adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya ada pendekatan, teknik dan metode. Sudah menjadi tuntutan yang diarahkan

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 20

⁷ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 87

seorang guru, yaitu haruslah peka terhadap sikap dan tingkah laku peserta didiknya dikelas, sehingga ketika menghadapi permasalahan seorang guru dapat dengan mudah menemukan cara untuk membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didiknya. Salah satu cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan menggunakan metode-metode mengajar yang bervariasi.

Seorang pengajar harus mempunyai metode tersendiri untuk memberikan dorongan pada peserta didiknya agar mereka mau berubah dan mampu mencapai hasil yang memuaskan. Supaya belajar menjadi menarik dan bermanfaat. Guru dapat pula mengikutsertakan peserta didik dalam memilih, menyusun rencana, dan ikut terjun pada situasi belajar. Konsekuensinya adalah peserta didik dapat merasakan suatu tingkat pencapaian belajar.

Melihat Fenomena sekarang ini, sangat banyak sekali peserta didik yang kurang memperhatikan materi pembelajaran yang sedang berlangsung, lebih lagi pada pelajaran bahasa Jawa, Bahasa Jawa adalah salah satu muatan lokal dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK, bahkan di propinsi Jawa Timur menjadi muatan lokal wajib bagi semua jenjang pendidikan. Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Permendiknas Nomor tahun 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat

dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.⁸Adanya bahasa Jawa sebagai muatan lokal bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang terdapat di daerahnya yaitu mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Jawa, meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa, serta memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

Mata pelajaran bahasa, termasuk pelajaran bahasa jawa mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut sifatnya, empat keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua kelompok yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat menerima (reseptif) dan keterampilan berbahasa yang bersifat mengungkapkan (produktif). Keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif keterampilan menyimak dan membaca sedangkan yang bersifat produktif meliputi keterampilan menulis dan keterampilan berbicara.

Dari beberapa kompetensi di atas, terdapat salah satu kompetensi yang paling penting yaitu, kompetensi berbicara. Keterampilan berbicara dianggap sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tolak ukur dalam menentukan kualitas kemampuan berpikir seseorang. Berbicara merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan seseorang yang menekankan komunikasi dua arah yaitu memberi dan menerima. Apabila siswa dapat terampil berbicara

⁸Permendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Permendiknas, 2006), 9.

bahasa Jawa, siswa tersebut akan mempunyai budi pekerti dan sopan santun. Hal ini karena dalam bahasa Jawa terdapat terdapat tingkatan-tingkatan bahasa atau *undha usuk basa*.⁹

Haryana Harjawiyana dalam Dwi Santosa menjelaskan bahwa *undha usuk basa* di zaman modern dibedakan menjadi dua, yakni *ngoko* dan *krama*. Bahasa *ngoko* terdiri atas *ngoko alus* dan *ngoko lugu* serta *basa krama* terdiri atas *krama lugu* dan *krama alus*. Penjelasan mengenai keterampilan berbicara tersebut juga sama dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa yakni siswa dituntut untuk bisa menerapkan berbagai ragam basa Jawa secara baik dan benar. Baik dan benar dalam hal ini yakni siswa berbicara dengan siapa, dimana, dan pada posisi bagaimana. Misalnya sedang berbicara dengan anak kecil, teman sebaya, orang tua, guru, orang yang lebih dihormati dan lain-lain, dan tentulah menggunakan ragam bahasa yang berbeda-beda.¹⁰

Realitas diberbagai sekolah menunjukkan bahwasanya pilihan dan penerapan metode pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam krama ternyata bukan hal yang mudah, banyak sekali kita temui peserta didik yang kurang memahami bagaimana cara tutur bicara dengan menggunakan ragam bahasa jawa yang baik dan benar. Seringkali peserta didik di sekolah terbolak balik dalam penggunaan bahasa Jawa. Kata-kata *krama* yang seharusnya untuk orang lain yang diajak berbicara justru digunakan untuk dirinya sendiri dan juga sebaliknya.

⁹ Dwi Santosa, Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Bermain Peran, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 22 Tahun ke-5 2016*

¹⁰ *Ibid.,,*

Alasan penggunaan bahasa Jawa ragam krama karena selama ini dalam penerapan penggunaan bahasa Jawa baik dikalangan peserta didik maupun guru dianggap suatu hal yang mudah sedangkan realitanya di era globalisasi ini penerapan bahasa Jawa sudah mulai luntur, banyak dari guru maupun orang tua lebih mengajarkan kepada anak untuk bisa menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Faktanya di daerah Jawa Timur khususnya daerah Tulungagung tingkat kesopanan seseorang dapat tercermin dari bagaimana cara mereka menguasai ragam bahasa Jawa yang baik, karena jika terdapat kesalahan dalam memilih variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan (*ora ngerti tata krama, ora ngerti unggah-ungguh*).

Masalah lainnya yang muncul dari peserta didik itu sendiri karena minimnya keinginan untuk belajar menguasai bahasa Jawa. Berdasarkan problema yang ada di tingkat Sekolah Dasar yang mana mereka sudah memperoleh teori bertutur kata bahasa Jawa yang baik dan benar seperti halnya penggunaan *ngoko lugu* digunakan teman dengan teman yang sudah akrab orang tua terhadap orang yang lebih muda yang sudah akrab, *ngoko Alus* terhadap orang tua kepada orang muda yang memiliki derajat yang lebih tinggi, orang-orang yang memiliki derajat terhadap kerabat yang lebih tua, *krama lugu* digunakan orang muda terhadap orang tua, murid terhadap guru sedangkan *krama inggil* digunakan masyarakat umum terhadap pejabat tinggi.

Untuk tercapainya tujuan agar peserta didik dapat dengan mudah menguasai tutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu adanya

metode khusus untuk meningkatkan keterampilan berbicara ragam krama pada mata pelajaran bahasa Jawa, sehingga hal tersebut memudahkan mereka mengaplikasikan tutur bahasa yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

Tentang kemampuan berbicara, hambatan yang sering dialami oleh peserta didik adalah karena adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam berbahasa Jawa yang baik. selain itu terdapat factor lain di lingkungan keluarga peserta didik, yang mana kurang adanya dukungan yang menunjang anak untuk terus belajar bertutur bahasa yang baik terhadap orang yang lebih tua.

Dalam rangka memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa Jawa ragam Krama diperlukan metode yang tepat serta membuat peserta didik menjadi nyaman ketika proses pembelajaran bahasa Jawa berlangsung. Sehubungan dengan hal tersebut, guru memegang peranan yang paling menentukan dalam keberhasilannya. Guru harus memikirkan strategi apa yang paling tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih dan menggunakan metode secara arif dan bijaksana agar hasilnya nanti dapat memuaskan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai metode guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam krama yang dilakukan di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Tulungagung dan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan kedua sekolah tersebut sama-sama memiliki keunggulan baik dari segi akademik maupun non akademik. Kedua sekolah mampu bersaing dengan sekolah yang

ada di kota. SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon memiliki kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jawa Krama seperti contoh adanya kegiatan mengaji kitab kuning yang dilakukan setiap hari sesuai jadwal yang ada di masing masing kelas dan di ajarkan langsung oleh guru wali kelas, selain itu juga disekolah tersebut pernah menjurai lomba pidato bahasa Jawa pada acara Pramuka KejurProv.

Sedangkan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, kedisiplinan tidak hanya diterapkan oleh peserta didiknya saja akan tetapi baik guru serta karyawan juga memiliki kedisiplinan yang menjadi panutan untuk sekolah lain. Selain itu SDI Al-Badar juga pernah menjuarai lomba nembang Jawa pada tingkat Kecamatan. Atas dasar permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berada di kedua sekolah tersebut dengan judul penelitian “Metode Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Ragam Krama Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa (Studi Multi Situs SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Tulungagung dan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung)”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, untuk memahami dengan lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan tersebut, maka penelitian ini memusatkan perhatiannya pada metode guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara Ragam Krama

pada mata pelajaran di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon dan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung.

Dari fokus penelitian di atas, maka peneliti menuliskan beberapa pertanyaan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam *Krama* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon dan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung?
2. Bagaimana Implementasi metode yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam *Krama* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV di Tanon dan SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Tulungagung dan SDI Al-Badar Tanon?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam *Krama* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon dan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dikemukakan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan metode yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam *Krama* pada mata pelajaran

Bahasa Jawa kelas IV di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon dan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung.

2. Menganalisis Implementasi metode yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam *Krama* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon dan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung.
3. Menganalisis evaluasi pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam *Krama* pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas IV di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon dan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan metode guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara Ragam *Krama* pada mata pelajaran Bahasa Jawa.

2. Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam

mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi, santun dan beragama.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para pendidik lebih semangat dalam mengajarkan peserta didiknya untuk belajar berbicara Bahasa Jawa Ragam *Krama*, sehingga terciptalah generasi yang sopan santun dalam sikap dan tutur katanya, berguna juga bermanfaat bagi bangsa dan negara.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan peserta didik terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa jawa ragam *Krama* serta dapat dijadikan sebagai referensi belajar di Madrasah

d. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul tesis dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Greeka, yaitu *Methoda* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai mencapai tujuan tertentu.¹¹

b. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kecakapan, kesungguhan dalam mengucapkan atau bertutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang benar dan spontan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan tepat. Keterampilan berbicara disini adalah kemampuan menggunakan bahasa jawa ragam *krama inggil* dengan baik.

c. Bahasa Krama

Menurut Tarigan dalam Jurnal Rina, Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun

¹¹ Karo-Karo, Ulihbukit, *Suatu Pengantar ke dalam Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: CV. Saudara, 1979), 3

simbol-simbol arbitrer¹² Bahasa krama adalah salah satu tingkatan bahasa dalam Bahasa Jawa. Bahasa ini paling umum dipakai di kalangan masyarakat Jawa. Pemakaiannya sangat baik untuk berbicara dengan orang yang di hormati atau orang yang lebih tua.

Terdapat dua jenis Bahasa Krama yakni, Krama Inggil/Krama alus, dan krama madya. Krama inggil biasa digunakan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua atau yang lebih berilmu. Sedangkan krama madya adalah bahasa Jawa yang setingkat berada dibawah krama inggil, bias digunakan kepada orang yang setingkat namun untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan.

2. Penegasan secara operasional

Penegasan secara operasional dari judul "*Metode Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Ragam Krama pada mata pelajaran Bahasa Jawa di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon dan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung*" adalah dengan memperhatikan perencanaan atau desain program, implementasi dan evaluasi pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam *Krama* pada mata pelajaran Bahasa Jawa.

a. Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam krama pada mata pelajaran bahasa Jawa terdapat strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan yang

¹² Rina Devianty, Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24 No. 2, Juli-Desember 2017

dilakukan oleh Guru Bahasa Jawa di SDI Al Badar dan SDI Bayanul Azhar diantaranya dengan mempersiapkan Prota, Promes, Silabus, RPP, Metode, Media dan Evaluasi.

- b. Implementasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam krama pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan metode beragam dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar yaitu peserta didik mampu berbicara ragam krama dengan baik. Tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Bahasa Jawa di SDI Al Badar dan SDI Bayanul Azhar terdiri dari 3 kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- c. Evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam krama pada mata pelajaran bahasa Jawa dilakukan untuk mengetahui secara menyeluruh proses perkembangan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga kegiatan unjuk kerja peserta didik dapat di pantau. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Bahasa Jawa adalah evaluasi proses dan hasil belajar. Penilaian harus mencakup tiga ranah, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Tesis ini terbagi menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:

Pada BAB I berisi pendahuluan. Pada bab ini menguraikan tentang perlunya metode guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara ragam krama. Selain itu dalam bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian teori, dalam bab ini membahas tentang teori-teori apa yang digunakan dalam metode guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian dan yang terakhir adalah paradigma penelitian.

BAB III berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi tentang paparan data dan hasil temuan di lapangan dibahas mengenai perencanaan metode guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam krama, Implementasi serta evaluasi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam krama. Sub bab kedua memaparkan temuan penelitian dalam lingkup metode guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara ragam krama pada mata pelajaran bahasa Jawa pada masing-masing situs. Subbab melakukan analisis baik dalam situs, kemudian membahas analisis data lintas situs sehingga terlihat persamaan serta pebedaannya, serta mengemukakan proposisi.

BAB V berisi pembahasan. Pada pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan (*Grounded theory*) terkait metode guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon dan SDI Al-Badar Tanon Tulungagung.

BAB VI yang merupakan penutup, berisi kesimpulan, implikasi dan saran rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Pada bagian akhir berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata penulis.